

**MODEL KOMUNIKASI KELOMPOK AL-SUNNAH SALAFIAH DALAM
MENGEMBANGKAN PAHAM KEAGAMAANNYADI MASYARAKAT
DESA BEBIDAS KECAMATAN WANASABA**

Abdul Manan¹, Muhammadun², Muhammad Zainul Ansori³

^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram

¹abdulmanansosi@gmail.com, ²muchammadun@uinmataram.ac.id,

³faridatulhidayati660@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the development and strategy of the ahlu sunnah salafiyah group's da'wah in Bebidas village, how the communication model of the Al-Sunnah Salafiyah group develops its religious understanding in Bebidas village, Wanasaba sub-district, and what are the obstacles of the al-Sunnah Salafiah group in developing its religious understanding in Bebidas village, Wanasaba sub-district. This study is a qualitative study with a sociological approach. Data sources consist of primary and secondary data sources. The place of this research is Bebidas Village, Wanasaba Sub-district. The subjects of the study consisted of figures, al-Sunnah Salafiah congregations, village governments, and communities that are not al-Sunnah Salafiah groups. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques include data collection, data condensation, and data presentation. Data validity techniques include triangulation of sources, techniques, and time. The findings of this study are: (1) The development of the al-Sunnah Salafiah group in Bebidas Village is quite rapid, this can be seen from the increasing number of people who have joined al-Sunnah Salafiah, also seen from the establishment of mosques in several hamlets such as Tandan Golok, Tanak Betian, Jurang Koak, Dasan Lendang, Lendang Nangka, Tibu Lampit Timur, Lekong Rembuk, and Dasan Reban. The da'wah strategy carried out by al-Sunnah Salafiah is spread massively through routine da'wah, discussions, spreading teachings and mosques. (2) The communication model of the al-Sunnah Salafiah group in Bebidas Village, Wanasaba District is more directed at the Aristotelian communication model and the S-R (Stimulus-Response) communication model. This is because the form of communication built in developing religious understanding is a form of group communication. (3) Obstacles in spreading this understanding are in the form of internal obstacles and external obstacles.

Keywords: Communication model, Al-Sunnah Salafiah, Bebidas Village

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan strategi dakwah kelompok ahlu sunnah salafiyah di desa Bebidas, bagaimana model komunikasi kelompok Al-Sunnah Salafiyah dalam mengembangkan faham keagamaannya di desa Bebidas kecamatan Wanasaba dan bagaimana hambatan kelompok al-Sunnah Salafiah dalam mengembangkan paham keagamaannya di desa Bebidas, kecamatan Wanasaba. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Tempat penelitian ini adalah Desa Bebidas, Kecamatan Wanasaba.

Subjek penelitian terdiri atas tokoh, jamaah al-Sunnah Salafiah, pemerintah desa, dan masyarakat yang bukan kelompok al-Sunnah Salafiah. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa pengumpulan data, kondensasi data, dan penyajian data. Teknik keabsahan data berupa triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Adapun hasil temuan dalam penelitian ini adalah: (1) Perkembangan kelompok al-Sunnah Salafiah di Desa Bebidas terbilang cukup pesat, hal tersebut dilihat dari semakin banyaknya masyarakat yang masuk dalam al-Sunnah Salafiah, juga dilihat dari adanya pembentukan masjid di beberapa dusun seperti Tandan Golok, Tanak Betian, Jurang Koak, Dasan Lendang, Lendang Nangka, Tibu Lampit Timur, Lekong Rembuk, dan Dasan Reban. Strategi dakwah yang dilakukan al-Sunnah Salafiah tersebar secara massif melalui dakwah rutin, berdiskusi, menyebarkan ajaran dan masjid. (2) Model komunikasi kelompok al-Sunnah Salafiah di Desa Bebidas, Kecamatan Wanasaba lebih mengarah pada model komunikasi Aristoteles dan model komunikasi S-R (Stimulus-Response). Hal ini karena bentuk komunikasi yang dibangun dalam mengembangkan paham keagamaannya adalah bentuk komunikasi kelompok. (3) Hambatan dalam menyebarkan paham ini berupa hambatan internal dan hambatan eksternal.

Kata Kunci: Model komunikasi, Al-Sunnah Salafiah, desa Bebidas

A. Pendahuluan

Salaf selalu menjadi sorotan di tengah masyarakat, terutama dalam konteks dalil paham Ahlus Sunnah wal Jamaah (Santoso et al., 2024). Ada beberapa istilah yang biasa digunakan untuk merujuk kepada pemikiran kelompok Islam Ahlus Sunnah wal Jamaah ini. Sebagian ahli menyebut mereka dengan istilah Ahlul Hadits, berdasarkan kenyataan sejarah bahwa umumnya Ahlus Sunnah wal Jamaah dikenal sebagai Ahlul Hadits. Sementara itu, ada juga ahli yang menyebut mereka dengan istilah Salafiah atau Salafisme (Syuhud, 2018).

Secara etimologis

(kebahasaan), perkataan Arab "salaf" secara harfiah berarti "yang terdahulu" atau "yang lampau" (Syafi'i, 2021). Umumnya, istilah "salaf" dalam terminologi Ilmu Kalam (Teologi Islam) dipadankan dengan perkataan "khalaf", yang bermakna harfiah "yang belakangan". Dalam konteks tradisi Ilmu Kalam, istilah salaf dan khalaf digunakan untuk mengategorikan Ahlus Sunnah, yaitu yang biasa disingkat menjadi Sunni. Dalam tradisi intelektual Ilmu Kalam dikenal dua kategori Ahlus Sunnah, yaitu: Ahlus Sunnah Salafiyah dan Ahlus Sunnah Khalafiyah (Razak, 2023).

Adapun secara terminologis, di antara ulama yang disampaikan

oleh Ibrahim Madzkur menyebut bahwa kelompok salaf (salafiyyun) atau salaf al-shalih adalah mereka yang berpegang teguh kepada hadits. Secara metodologis, mereka lebih mengutamakan keberadaan riwayat yang diriwayatkan dan lebih memprioritaskan wahyu dalam segala aspek.

Gerakan Salafi atau Salafisme pertama kali dipopulerkan oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab (1703–1792) dengan tujuan untuk menghidupkan kembali keyakinan, praktik, dan tradisi murni Islam generasi masa lalu (salaf) di bawah bantuan para penguasa Saudi (Krismono, 2017). Gerakan Ibn 'Abd al-Wahhab terinspirasi oleh pemikiran Ibn Taimiyah (1263–1328) dan muridnya Ibn Qayyim al-Jauziyyah (1292–1350), ulama terkemuka mazhab neo-Hanbali yang beraliran ahlul hadits. Dengan demikian, paham keagamaan ini merepresentasikan sekte Islam paling puritan di Jazirah Arab melalui pembacaan literal terhadap teks-teks Islam. Dalam perkembangannya, Salafisme sering dikaitkan dengan Wahhabisme, suatu wacana yang

dihasilkan dan ditegakkan oleh institusi resmi keagamaan Saudi. Namun, karena kesan peyoratif yang melekat pada Wahhabisme, para pengikut kelompok ini lebih suka menyebut diri mereka sebagai muwahhidun (unitarian) atau salafiyyun (pengikut salafi) (Krismono, 2017).

Mereka mengklaim diri sebagai Ahlus Sunnah wal Jamaah, karena paham akidah mereka dianggap setidaknya menurut pandangan mereka sendiri adalah orisinal dari ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai ajaran yang diterima oleh umat Islam generasi sahabat (Wahidin, 2017). Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Ahlus Sunnah Salafiyah adalah orang-orang yang pandangannya dalam akidah merujuk kepada para ulama generasi salaf, yaitu jamaah alim ulama salaf dalam bidang akidah.

Karakter khas Salafisme terletak pada upayanya membedakan diri dari gerakan-gerakan Islam reformis dan modernis lainnya yang muncul pada abad ke-19 dan 20, seperti yang dipelopori oleh Jamal al-Din al-Afghani (1839–1897), Muhammad Abduh (1849–1905),

dan Muhammad Rasyid Ridha (1865–1935). Meski sering diklaim sebagai bagian dari gerakan Salafi, perbedaan mereka terletak pada kecenderungan untuk lebih menggunakan penalaran (rasio) dalam interpretasi terhadap sumber-sumber Islam. Selain itu, gerakan reformis ini juga disinyalir sebagai reaksi terhadap kolonialisme Barat dengan menghidupkan advokasi integrasi dan pengadopsian gagasan-gagasan modern yang diyakini mampu menjadi dasar bagi modernisme dalam Islam (Krismono, 2017).

Mayoritas masyarakat Indonesia adalah pengikut ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah yang berlandaskan pada Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma', dan Qiyas (Darwis, 2021). Hal ini tentu berbeda dengan pemikiran dalam paham Ahlus Sunnah Salafiyah, di mana doktrin-doktrin dalam paham ini berada di luar mainstream paham atau ajaran Islam yang dianut mayoritas umat Islam di Indonesia, yaitu Ahlus Sunnah wal Jamaah. Di Indonesia, kemunculan paham ini cukup meluas di wilayah Nusantara dan menjadi perbincangan yang menarik untuk ditelaah dan dikaji.

Mereka mengklaim diri sebagai Ahlus Sunnah wal Jamaah (golongan penegak sunah dan mayoritas umat) karena paham akidah mereka dianggap, setidaknya menurut klaim mereka sendiri, sebagai orisinal dari ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw dan diterima oleh umat Islam generasi pertama (sahabat).

Meluasnya paham ini di wilayah Nusantara, hingga berpengaruh di Desa Bebidas, Kecamatan Wanasaba. Pengikut Ahlus Sunnah Salafiyah di Desa Bebidas adalah kumpulan orang yang memiliki paham yang disandarkan kepada para salaf (orang-orang terdahulu). Paham yang mereka anut berlandaskan pada pemurnian amalan dari adat-istiadat masyarakat. Keberadaan jamaah salafiyah dikategorikan sebagai kalangan minoritas, di tengah masyarakat mayoritas yang telah berpaham dengan golongan organisasi besar yang sudah mengakar di Indonesia. Sebut saja Muhammadiyah, Nahdlatul Wathan, dan Nahdlatul Ulama.

Masuknya jamaah Ahlus Sunnah Salafiyah ke Indonesia ditandai oleh berdirinya organisasi

tersebut. Desa Bebidas merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya menganut ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah, dengan berafiliasi pada organisasi keagamaan NU, NW, dan Muhammadiyah. Walaupun keberadaan kelompok Salafiyah sudah diberi ruang oleh masyarakat setempat, namun eksistensi pesan dakwah mereka tidak diterima secara terbuka oleh masyarakat Desa Bebidas. Hal ini mengingat mayoritas masyarakat Desa Bebidas tergabung dalam organisasi keagamaan setempat seperti NU, NW, dan Muhammadiyah.

Ditambah dengan kemajemukan pengikut tradisi amalan nenek moyang dan adat istiadat yang sangat kuat. Kekhasan tersebut terlihat pada kegiatan tahlilan, ziarah kubur, maulidan, dan berzanji. Tentu hal ini menjadi tantangan besar bagi kelompok Ahlus Sunnah Salafiyah dalam menyebarkan paham keagamaannya. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang "Model Komunikasi Kelompok Ahlus Sunnah Salafiyah dalam Mengembangkan Pemahannya di

Masyarakat Desa Bebidas, Kecamatan Wanasaba".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis untuk mengkaji aspek-aspek sosial masyarakat, termasuk konflik dan resolusi konflik yang terjadi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer berasal dari wawancara langsung dengan informan kunci, seperti tokoh masyarakat dan jamaah tertentu, sementara data sekunder diperoleh dari literatur, artikel, dan dokumen terkait. Lokasi penelitian adalah Desa Bebidas, Kecamatan Wanasaba, Lombok Timur, yang dilakukan pada November 2024. Subjek penelitian mencakup kelompok jamaah Al-Sunnah Salafiah dan tokoh masyarakat lainnya.

Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan triangulasi sumber,

teknik, dan waktu. Triangulasi dilakukan dengan memverifikasi informasi dari berbagai sumber, metode pengumpulan data yang berbeda, serta melalui waktu dan situasi yang bervariasi. Langkah ini bertujuan untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian yang berfokus pada perkembangan dan strategi dakwah kelompok jamaah Al-Sunnah Salafiah di lokasi penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Perkembangan dan Strategi Dakwah Kelompok Ahlus Sunnah Salafiyah di desa Bebidas

Kelompok Ahlus Sunnah Salafiyah di Desa Bebidas merupakan kumpulan orang yang membawa paham yang disandarkan kepada para salaf (generasi terdahulu). Paham yang dianut berlandaskan pada pemurnian amalan dari adat istiadat masyarakat setempat. Keberadaan jamaah Salafiyah dikategorikan sebagai kelompok minoritas di tengah masyarakat yang mayoritasnya sudah berpaham dengan golongan organisasi besar yang telah

mengakar di Indonesia, seperti Muhammadiyah, NW, dan NU.

Masuknya jamaah Salafiyah ke Indonesia diawali dengan berdirinya organisasi-organisasi tersebut. Penyebaran paham Ahlus Sunnah Salafiyah melalui jalur dakwah menjadi jalan utama ajaran ini tersebar luas ke berbagai daerah di Indonesia. Pada tahun 2004, telah berdiri Pondok Pesantren Ahlus Sunnah di Pulau Lombok. Ajaran ini mulai dikenal oleh Ustaz Sufyan Bafien Zain, Lc. Setelah aktif dan semakin berkembang, pada tahun 2011 keberadaan paham Ahlus Sunnah Salafiyah dilegalkan oleh pemerintahan setempat untuk beroperasi di kawasan timur bagian Lombok.

Asal-usul singkat tersebut membawa keberadaan jamaah Ahlus Sunnah Salafiyah sampai ke Desa Bebidas. Ajaran ini berkembang ditandai dengan berdirinya tempat ibadah dan yayasan yang telah dibangun atas bantuan yang disalurkan oleh Ponpes Ahlus Sunnah sebagai pusat dakwah Ahlus Sunnah Salafiyah di bagian timur Lombok. Dana tersebut berasal dari donatur Timur Tengah (Mekah dan

Madinah) yang disalurkan kepada komunitas Ahlus Sunnah Salafiyah untuk menggerakkan dakwah ini. Sehingga, dibangunlah masjid dan yayasan yang ada di Desa Bebidas, tepatnya di Dusun Lekong Rembuk, sebagai wujud fasilitas dakwah kelompok Ahlus Sunnah Salafiyah (Islam, 2009).

Jamaah Ahlus Sunnah Salafiyah di Desa Bebidas, pada awalnya hanya terdiri dari beberapa orang. Dikarenakan belum adanya fasilitas khusus sebagai tempat berkumpul, jamaah ini masih berbaur dengan masyarakat setempat ketika melakukan peribadatan sehari-hari. Namun, seiring berjalannya waktu, dibangunlah masjid yang bertempat di Dusun Lekong Rembuk, Desa Bebidas. Lokasi tersebut berjarak sekitar 500 meter dari kantor Desa Bebidas. Keberadaan masjid ini dijadikan mereka sebagai pusat berkumpul jamaah Ahlus Sunnah Salafiyah. Kemudian, setelah itu dibangun juga masjid-masjid yang ada di Desa Bebidas sebagai tempat untuk beribadah dan menyebarluaskan paham Ahlus Sunnah Salafiyah. Masjid-masjid tersebut antara lain dibangun di

Dusun Dasan Reban, Tibu Lampit Timur, Tandan Golok, Dasan Lendang, Tanak Betian, Jurang Koak, dan Lendang Nangka.

Status sosial setiap individu dalam jamaah Ahlus Sunnah Salafiyah dikategorikan sebagai golongan minoritas yang anti sosial pada kegiatan adat istiadat paham amalan mayoritas. Keadaan ini dilandasi oleh ajaran mereka yang sangat anti terhadap kegiatan yang dianggap baru atau bid'ah. Sehingga jamaah ini menghindari segala bentuk kegiatan yang bertolak belakang dengan paham mereka.

Dalam mengembangkan dan menyebarkan paham Ahlus Sunnah Salafiyah, ada tiga kategori strategi dakwah yang diterapkan di Desa Bebidas, yaitu kajian rutin, diskusi, debat, dan mendirikan masjid serta yayasan pendidikan.

a. Durus dan Halaqah (Kajian Islam)

Kata halaqah berasal dari bahasa Arab yaitu الحلقة (halaqah) yang bermakna lingkaran, turunan dari kata حلقة (halaqah), yang artinya kumpulan orang yang duduk dalam sebuah lingkaran.

Dalam istilah, halaqah sering diartikan sebagai majelis kajian dengan kurikulum tertentu yang dirancang oleh seorang murabbi atau naqib. Kurikulum tersebut disesuaikan dengan panduan yang diberikan oleh jamaah atau organisasi yang menaungi halaqah tersebut (Karim, 2019).

Metode halaqah adalah salah satu bentuk metode pembelajaran yang melibatkan seorang guru yang membaca kitab, sementara para santri mendengarkan dan mencatat isi kajian tersebut (Fakhruddin et al., 2018).

Dalam strategi dakwah As-Sunnah Salafiyah, halaqah berfungsi sebagai forum pengajaran yang bersifat sistematis untuk menyampaikan ilmu keislaman. Jadwal dan tempat pertemuan ditentukan melalui kesepakatan antara jamaah dan pementor. Jamaah As-Sunnah Salafiyah menjadikan halaqah sebagai sarana utama untuk membersihkan pemikiran masyarakat dari

kesalahan pemahaman terhadap agama, terutama dalam ibadah dan muamalah.

Herman menyebutkan:

“Sebagai bagian dari pengajaran rutin yang dilakukan oleh pusat (Ponpes As-Sunnah), kami juga mengadakan durus dan halaqah. Kami mengundang para ustaz dari pusat (As-Sunnah), dan kegiatan ini dilaksanakan di berbagai tempat.”

Halbibi menambahkan:

“Kami mengundang narasumber yang direkomendasikan oleh pusat (Ponpes As-Sunnah) karena mereka memiliki keilmuan yang mumpuni. Meski ada potensi menggunakan narasumber lokal, kami lebih sering melibatkan ustaz dari luar untuk menghindari penyampaian pemahaman yang keliru.”

b. Diskusi

Strategi dakwah ini

termasuk metode dakwah bilisan dan dakwah fardiyah, yaitu model dakwah yang dilakukan secara tatap muka antara da'i dan mad'u (Mujib, 2024). Diskusi internal jamaah As-Sunnah Salafiyah digunakan sebagai sarana untuk mengelola perkembangan dakwah di Desa Bebidas.

Menurut penjelasan Mulyasa, diskusi merupakan percakapan interaktif yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah melalui pertanyaan dan tanggapan yang sistematis. Hal ini sejalan dengan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menyebutkan diskusi sebagai pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah (Ebta, 2010). Dalam pelaksanaannya, diskusi selalu berfokus pada masalah-masalah utama yang perlu diselesaikan bersama secara bijaksana dan ilmiah.

c. Mendirikan Masjid dan Yayasan Pendidikan

Pembangunan sarana dakwah terus dilanjutkan, termasuk dengan mendirikan

lembaga pendidikan lainnya. Kebutuhan akan fasilitas belajar menjadi salah satu prioritas untuk menunjang transfer ilmu-ilmu yang dibutuhkan jamaah. Pembangunan masjid dan yayasan pendidikan diperlukan mengingat bahwa dakwah As-Sunnah Salafiyah belum sepenuhnya diterima untuk diselenggarakan di masjid atau mushola setempat, yang sering kali dianggap kontroversial oleh masyarakat.

Selain itu, pendirian lembaga pendidikan seperti PAUD, MI, MTs, dan MA menjadi jalur penting untuk menanamkan dasar-dasar pemahaman ajaran As-Sunnah Salafiyah. Lembaga pendidikan formal maupun nonformal menjadi media efektif untuk dakwah Islamiyah.

Pendirian lembaga ini dikategorikan dalam model dakwah wasilah, yaitu melalui perantara. Lembaga ini berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan pilar-pilar As-Sunnah Salafiyah yang

meliputi pembelajaran dan pemurnian ajaran Islam.

Meskipun respons masyarakat terhadap ajaran As-Sunnah Salafiyah terkadang kurang positif, jamaah tetap melanjutkan dakwahnya dengan menerapkan dakwah bil-hal, yaitu dakwah melalui bukti nyata. Contohnya adalah sholat berjamaah tepat waktu di masjid, sunnah-sunnah lainnya, dan sedekah. Hal ini memberikan contoh nyata kepada masyarakat yang akhirnya dapat menjadi bahan pertimbangan mereka terhadap ajaran yang dibawa oleh jamaah As-Sunnah Salafiyah.

Model Komunikasi Kelompok al-Sunnah Salafiyah dalam Mengembangkan Faham Keagamaannya di Desa Bebidas Kecamatan Wanasaba

Untuk memahami proses komunikasi melalui model

tertentu, teori-teori yang menunjukkan bentuk, alur, atau cara dari awal sampai akhir. Umumnya, model-model komunikasi itu menunjukkan aktivitas komunikasi yang bersifat satu arah, dua arah, dan transaksional.

Model komunikasi kelompok al-Sunnah Salafiyah di Desa Bebidas, Kecamatan Wanasaba, lebih mengarah pada model komunikasi Aristoteles dan model komunikasi S-R (Stimulus-Respon). Hal ini karena bentuk komunikasi yang dibangun dalam mengembangkan paham keagamaannya berupa komunikasi kelompok. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

- a. Penerapan Model Komunikasi Aristoteles

Penerapan model komunikasi Aristoteles dapat dilihat dari kegiatan kajian Islam yang dilakukan oleh kelompok al-Sunnah Salafiyah. Hal ini tampak dari individu yang terlibat dalam prosesnya dan juga tujuan dakwah yang disampaikan.

Menurut Aristoteles, ada tiga unsur utama komunikasi, yaitu pembicara, pesan, dan

pendengar (Amal, 2021). Jika dianalisis berdasarkan teori Aristoteles, maka ustaz yang diundang berposisi sebagai pembicara, kemudian ada risalah atau pesan dakwah yang disampaikan, dan jamaahnya sebagai pendengar.

Dalam teori ini dijelaskan bahwa inti dari sebuah komunikasi adalah persuasi. Persuasi terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada khalayak dalam rangka mengubah sikap mereka. Dalam proses komunikasinya, model Aristoteles ini sejalan dengan tujuan dakwah, yaitu memberi petunjuk, menjadi hikmah, dan mau'izah hasanah (Muslim, 2022).

Sistem kajian dalam kegiatan kajian Islam adalah pemateri menyampaikan ceramah atau memaparkan materi kitab-kitab. Setelah selesai, jamaah yang hadir diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi. Kitab dan tema ceramah yang dibahas antara lain:

1. Kitab Thalabul 'Ilmi karya ulama salaf, yaitu Syekh

Utsaimin. Kitab ini membahas tentang prinsip-prinsip dalam menuntut ilmu, tata cara, adab, dan pengamalannya, sebagaimana yang dicontohkan oleh para salafus salih.

2. Kitab Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa menurut Ulama Salafush Shalih karya Imam al-Ghazali, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dan Ibnu Rajab al-Hanbali.

3. Tema-tema kajian di luar kitab (kajian umum), menyesuaikan kondisi atau permintaan jamaah.

Melalui berbagai strategi yang diusung oleh al-Sunnah Salafiyah, pendidikan menjadi jalur paling utama yang dipilih untuk mengembalikan pemahaman umat sebagaimana paham para salaf. Tujuannya adalah menghilangkan segala bentuk ajaran yang dianggap baru atau diada-adakan (bid'ah), yang muncul dari akulturasi agama dan budaya yang kemudian dianggap menyimpang.

Namun, efektivitas dakwah

ini belum terlalu terlihat karena jamaah yang hadir hanya berasal dari kalangan al-Sunnah Salafiyah saja. Sedangkan mayoritas masyarakat di kawasan tersebut belum terlalu tergerak. Hal ini disebabkan adanya sikap saling bertentangan dengan kegiatan agama setempat, sehingga masyarakat bersikap intoleransi terhadap dakwah mereka. Pada akhirnya, strategi ini sementara hanya memberikan manfaat bagi kalangan al-Sunnah Salafiyah sendiri, sementara objek dakwah utamanya, yaitu seluruh masyarakat Desa Bebidas, mayoritas masih belum tertarik atau bahkan mengikuti ajaran tersebut.

Dari penjelasan tersebut, terlihat jelas bahwa model komunikasi yang dibangun dalam kegiatan kajian Islam menjadi salah satu strategi dakwah untuk mengembangkan paham keagamaan di Desa Bebidas. Model ini sejalan dengan model komunikasi Aristoteles.

b. Penerapan Model Komunikasi SR (Stimulus-Respons)

Model SR merupakan model komunikasi paling dasar. Ini mencirikan komunikasi sebagai proses aksi dan reaksi. Menurut paradigma ini, tindakan melalui visual tertentu, frasa lisan atau tertulis, isyarat nonverbal, dan kata-kata vokal dapat memengaruhi reaksi orang lain (Ghalib, 2022).

Dalam konteks kelompok Salafiyah di Desa Bebidas, setiap kajian Islam disampaikan dengan jelas, santun, dan lemah lembut. Hal ini membuat materi lebih mudah dipahami, diterima, dan akhirnya memperkuat keilmuan kelompok tersebut. Pernyataan salah satu warga Desa Bebidas menguatkan hal ini:

"Saya selalu mengikuti pengajian yang diadakan oleh pihak Salafiyah. Hal ini menambah pengetahuan saya terkait ajaran-ajaran

Ahlussunnah Wal Jama'ah yang selama ini belum saya ketahui secara mendalam. Karena pihak Salafiyah dalam berdakwah selalu

menyampaikan ajaran-ajaran dasar dari pemahaman Ahlussunnah Wal Jama'ah tersebut. Materinya dijelaskan secara lemah lembut sehingga saya mudah memahaminya."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dengan adanya pengajian-pengajian yang dilakukan pihak Salafiyah, masyarakat mendapatkan banyak pengetahuan baru terkait ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah itu sendiri.

Namun demikian, ustaz yang diundang dalam kajian-kajian Islam sering kali menyentil masyarakat yang tidak mengikuti paham Salafiyah. Kata-kata yang sering dilontarkan adalah "bid'ah". Hal ini menjadi pemicu terjadinya konflik antara pengikut Salafiyah dan masyarakat yang bukan Salafiyah.

Konflik yang terjadi antara kelompok Sunni dan Salafi semakin jelas dan terlihat terang-terangan, meskipun kadang tersembunyi. Pengikut Salafi dengan metode dakwah

khasnya menganggap kelompok Sunni melakukan ritual ibadah yang tidak pernah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan hal itu dianggap sesat, yang tentunya orang sesat pasti masuk neraka. Contohnya, kasus perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan turunnya Al-Qur'an, yasinan malam Jumat, dan berbagai ritual ibadah lainnya.

Konflik fisik dan nonfisik yang terjadi di Desa Bebidas meliputi: 1) Konflik Fisik: Pengikut Sunni secara massal merusak masjid yang sedang dibangun oleh pengikut Salafi dan Pengikut Salafi melempar batu ke arah para kiai Sunni saat mereka pulang berdakwah. 2) Konflik Nonfisik :Dalam kajian, pengikut Salafi sering menyindir pengikut Sunni dengan menyebutkan istilah "bid'ah" dan "kafir". Konflik ini memicu pengikut Sunni melaporkan tindakan tersebut kepada masyarakat Sunni lainnya, yang kemudian berbondong-bondong mendatangi pengikut Salafi sehingga terjadi bentrokan yang menyebabkan beberapa

orang terluka. Konflik ini terjadi pada tanggal 26 Februari 2006.

Secara keseluruhan, konflik-konflik ini menunjukkan ketegangan antara pengikut Sunni dan Salafi yang belum terselesaikan dengan baik, baik secara fisik maupun nonfisik, dan berpengaruh pada keharmonisan dalam masyarakat Desa Bebidas.

Dengan metode dakwah khas dari kalangan Salafiah, sering kali muncul pernyataan yang mengkritik kelompok Sunni secara tegas dan jelas. Hal ini memicu kemarahan dari kalangan Sunni sehingga terjadi perlawanannya melalui berbagai cara. Salah satu contohnya adalah kelompok Sunni mendatangkan kiai untuk menjelaskan ritual agama dan membahas topik-topik yang dikritik oleh kelompok Salafiah, sembari membantah tuduhan-tuduhan yang dianggap salah oleh pihak Salafiah.

Konflik secara nonfisik hampir selalu terjadi di Desa Bebidas, khususnya karena ketegangan, ketidaknyamanan, dan kurangnya toleransi antara masyarakat yang berbeda

aliran atau mazhab. Sebenarnya, kerukunan, kedamaian, dan toleransi antar masyarakat yang berbeda aliran adalah harapan setiap warga, di mana pun mereka berada, terlepas dari alirannya. Namun, hal tersebut tidak selalu terwujud karena dominasi hawa nafsu manusia sering kali menguasai kehidupan.

Perbedaan yang muncul di antara kedua kelompok tersebut menimbulkan jarak dalam hubungan sosial di antara anggota-anggota dari masing-masing kelompok. Kedua kelompok ini cenderung bersikap tertutup dan kurang mampu menerima sistem kepercayaan kelompok lain, sehingga menciptakan konflik yang cukup besar.

Perbedaan yang terjadi antara kedua kelompok, yakni Sunni dan Salafi, cenderung memunculkan konflik karena kurangnya kemampuan untuk mengembangkan sikap hormat terhadap anggota-anggota yang berbeda pandangan. Jika hal ini tidak dikelola dengan baik, tingkat konflik akan sulit

untuk dihindari. Keadaan ini juga sering dialami oleh masyarakat di Desa Bebidas, di mana mayoritas warganya tergabung ke dalam dua kelompok, Sunni dan Salafi.

Masing-masing kelompok dalam masyarakat Desa Bebidas sering kali menganggap benar ajaran Islam yang dijalankan sendiri, sambil menganggap salah kelompok lainnya. Sikap ini ditunjukkan dengan saling mencela satu sama lain, bahkan menghindari kunjungan ke tempat ibadah masing-masing kelompok.

Dalam menyelesaikan konflik antara jamaah al-Sunnah Salafiah dan NU, pemerintah desa melakukan mediasi dengan menghadirkan para ustaz dari kedua kelompok. Pada proses mediasi, pemerintah desa memberikan pemahaman bahwa perbedaan pendapat merupakan sunnatullah. Oleh karena itu, perbedaan ini harus disikapi dengan bijak tanpa ada diskriminasi, saling menghina, apalagi saling mengkafirkan.

Pemerintah desa berusaha

meredakan ketegangan dengan pendekatan dialog terbuka. Mereka mengundang berbagai pihak yang terlibat untuk berbicara secara terbuka dan saling mendengarkan. Kemampuan pemerintah desa dalam berkomunikasi secara efektif dan bernegosiasi dengan baik menjadi kunci penting dalam mengatasi konflik.

Kombinasi antara pengetahuan hukum, keterampilan komunikasi, dan kebijaksanaan dalam negosiasi adalah landasan utama bagi kepala desa untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan merangkul seluruh masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala desa:

"Saya ingin menekankan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya bergantung pada pengetahuan teknis atau hukum semata. Keterampilan dalam berkomunikasi dengan baik dan mampu meredakan ketegangan melalui negosiasi adalah modal yang tak ternilai. Dengan

memahami perbedaan dan bekerja untuk mencari solusi bersama, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis bagi masyarakat kita."

Pemerintah desa juga melakukan komunikasi efektif kepada jamaah al-Sunnah Salafiah dan NU untuk meredam konflik agar tidak berkembang menjadi kekerasan antar masyarakat. Mereka menyadari pentingnya mendekati kedua kelompok secara bijaksana dan terbuka untuk membahas perbedaan pandangan.

Komunikasi yang dilakukan pemerintah desa adalah dengan menggunakan komunikasi primer, seperti pertemuan langsung dengan perwakilan jamaah al-Sunnah Salafiah dan NU. Pemerintah desa berusaha menjelaskan dengan tenang bahwa tujuan komunikasi adalah mencapai pemahaman bersama dan menghindari tindakan konflik yang merugikan semua pihak.

Dalam dialog tersebut, kepala desa memberikan

contoh nyata tentang bagaimana perbedaan pandangan dapat disikapi dengan dewasa tanpa harus mengorbankan hubungan sosial yang telah lama terjalin. Pemerintah desa menekankan pentingnya menjaga kerukunan dalam kehidupan bersama dengan menghargai kebebasan berkeyakinan.

Pemerintah desa Bebidas menggunakan pendekatan persuasif dengan mengajak jamaah al-Sunnah Salafiah untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari konflik yang mungkin timbul. Kepala desa berbicara mengenai pentingnya membangun lingkungan yang aman dan harmonis bagi anak-anak serta generasi mendatang. Dengan sikap terbuka, dia mengundang al-Sunnah Salafiah untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama masyarakat yang bertujuan memperkuat persatuan. Selain itu, kepala desa berusaha menciptakan ruang untuk dialog yang berkelanjutan, sehingga masalah yang muncul dapat

segera diatasi tanpa perlu meningkat menjadi konflik yang lebih besar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, model komunikasi yang dilakukan oleh ustaz dari kelompok al-Sunnah Salafiah sejalan dengan teori Stimulus-Respon. Komunikasi yang baik akan menghasilkan respon yang positif, sedangkan komunikasi yang buruk akan menghasilkan respon yang negatif.

c. Penerapan Bentuk Komunikasi Kelompok

Dalam kegiatan kajian keislaman ini, terdapat bentuk komunikasi kelompok yang terjalin di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu anggota al-Sunnah Salafiah di Desa Bebidas, diketahui bahwa dalam kegiatan kajian sering terjadi komunikasi kelompok. Hal ini disebabkan karena dalam kajian tersebut terdapat pembicara dan pendengar yang menciptakan komunikasi dua arah antara keduanya.

Interaksi antara pembicara dan pendengar ini

menghasilkan dinamika dialog yang menarik dalam kajian keislaman. Tidak hanya itu, di luar sesi tanya jawab yang sudah dijadwalkan, pembicara sering kali melakukan interaksi dengan pendengar sehingga tercipta komunikasi dua arah. Komunikasi semacam ini juga membuat suasana kajian menjadi lebih hidup, tidak monoton, dan tidak terkesan membosankan.

Komunikasi dua arah yang menghasilkan timbal balik sangat penting karena melalui hal tersebut kedua pihak dapat saling memahami satu sama lain. Hasil dari komunikasi kelompok dalam kajian keislaman ini memiliki dampak yang signifikan bagi semua pihak. Dengan berdiskusi dan berkomunikasi dalam kajian keislaman, peserta mendapatkan berbagai sudut pandang untuk suatu permasalahan, belajar bertoleransi ketika ada perbedaan cara pandang, dan memperluas ilmu.

Komunikasi dalam kajian keislaman ini juga sangat penting karena komunikasi

dapat memengaruhi perubahan pola pikir dan sikap seseorang dalam sebuah kelompok.

Hambatan Kelompok al-Sunnah Salafiah dalam Mengembangkan Paham Keagamaannya di Desa Bebidas, Kecamatan Wanasaba

Adapun beberapa hambatan yang dialami oleh kelompok al-Sunnah Salafiah dalam mengembangkan paham mereka, di antaranya sebagai berikut:

a. Hambatan Internal: Konflik Perilaku dalam Kajian Kelompok al-Sunnah Salafiah

Hambatan internal dari kelompok al-Sunnah Salafiah merupakan kesalahan yang murni dilakukan oleh kelompok itu sendiri. Masalahnya dalam konflik internal ini ada tiga poin, yaitu: pelaksanaan salat Jumat, isi kajian, dan penggunaan pengeras suara yang berlebihan. Masalah ini terjadi karena semangat dan keinginan mereka yang terlalu berlebihan. Akibatnya, timbul konflik antara masyarakat sekitar dan kelompok al-Sunnah Salafiah.

Adapun beberapa kesalahan terbesar yang

dilakukan oleh kelompok al-Sunnah Salafiah di Desa Bebidas adalah:

1. Tidak mengikuti aturan yang sudah ditetapkan.
2. Bertindak gegabah tanpa memperhatikan kondisi yang terjadi.
3. Kurangnya kesabaran dalam menjalankan dakwah.
4. Tidak mendengar arahan pimpinan.

Kelompok al-Sunnah Salafiah ingin menghindari segala kegiatan sosial yang khusus di tengah masyarakat dan juga cenderung hanya menjalankan aktivitas mereka secara eksklusif dengan kelompoknya sendiri. Namun, kondisi yang belum kondusif ini sering kali menimbulkan pertentangan dengan mayoritas. Dalam komunikasi Islam pun, kelompok ini cenderung membuat perpecahan baik dalam diri maupun terhadap orang lain.

b. Hambatan Eksternal: Stigma Aliran Wahabi

Pemikiran masyarakat tentang stigma Wahabi pada jamaah Salafiah ini sudah mengakar. Hal ini dibuktikan dengan tuduhan dan ucapan

masyarakat yang lebih akrab mengenal jamaah ini dengan panggilan Wahabi. Hal ini didasari oleh sejarah Salafiah yang tidak terlepas dari kebangkitan dan asosiasi pemikiran purifikasi yang pernah dilakukan oleh Muhammad Abdul Wahhab di Arab Saudi. Sebagai tokoh Salafiah kontemporer, penyebutan nama Wahabi seringkali merujuk kepada beliau. Aliran Wahabi bahkan dihapus keberadaannya di Saudi Arabia karena banyaknya persepsi buruk atas aliran tersebut yang dikenal sangat ultrakonservatif.

Seiring waktu, gagasan Salafiah kemudian “diperbarui” oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani (1914–1999) pada tahun 1960-an di Madinah, melalui jamaahnya, Jamaah Salafiah al-Muhtasibat (Anas & Adinugraha, 2017).

Menurut Hermanto, nama Wahabi adalah celaan yang sangat menyakitkan bagi mereka, dan istilah tersebut adalah julukan dari orang-orang yang membenci dakwah tersebut. Begitu pula yang diungkapkan oleh Abu Ubadah,

bahwa penyebutan Wahabi untuk al-Sunnah Salafiah adalah sesuatu yang tidak tepat. Pemikiran ini muncul di tengah masyarakat karena kelompok al-Sunnah Salafiah memiliki pandangan yang kontradiktif dengan aliran dan adat masyarakat setempat. Mereka acuh tak acuh dan sama sekali tidak ingin mendekati apalagi ikut membantu dalam merealisasikan adat istiadat yang dinilai baik oleh masyarakat.

D. Kesimpulan

Jamaah al-Sunnah Salafiah di Desa Bebidas, Pada awalnya, jamaah al-Sunnah Salafiah di Desa Bebidas berasal dari beberapa dusun di desa tersebut. Mereka belum memiliki fasilitas khusus untuk berkumpul. Oleh karena itu, mereka seringkali melaksanakan kegiatan di luar ruangan dengan cara yang sederhana, seperti melakukan pertemuan-pertemuan kecil di luar rumah. Namun, seiring berjalannya waktu, jamaah al-Sunnah Salafiah mulai berkembang pesat, dan kegiatan mereka mulai menyebar ke beberapa dusun di sekitar Desa

Bebidas seperti Tandan Golok, Tanak Betian, Jurang Koak, Dasaan Lendang, Lendang Nangka, Tibu Lampilt Timur, Lekong Rembuk, dan Dasalan Reban. Strategi dakwah yang dilakukan oleh kelompok ini tercatat mengikutkan rujukan-rujukan tradisional, seperti diskusi dan penyuluhan agama, dengan tujuan untuk memperkenalkan ajaran mereka.

Model Komunikasi Kelompok al-Sunnah Salafiah di Desa Bebidas, Kecamatan Wanasaba Lebih Mengarah pada Model Komunikasi Aristoteles dan Model Komunikasi S-R (Stimulus Response), Hal ini karena bentuk komunikasi yang dibangun dalam mengembangkan paham keagamaan lebih mengedepankan pola komunikasi kelompok.

Beberapa Hambatan yang Dihadapi oleh Kelompok al-Sunnah Salafiah dalam Mengembangkan Paham Keagamaannya di Desa Bebidas, Kecamatan Wanasaba, Terkait dengan Hambatan Internal dan Eksternal. Hambatan internal dari kelompok al-Sunnah Salafiah adalah kesalahan yang dilakukan oleh kelompok itu sendiri. Masalahnya terletak pada tiga poin

utama, yaitu pelaksanaan salat Jumat, kajian yang kurang tepat, dan penggunaan pengeras suara yang berlebihan. Hambatan eksternal mereka berhubungan dengan stigma yang melekat pada kelompok ini, yaitu sebutan Wahabi. Kelompok al-Sunnah Salafiah di Desa Bebidas sering kali disebut sebagai Wahabi oleh masyarakat sekitar. Hal ini disebabkan oleh pemikiran dan metode dakwah yang dianggap konservatif. Selain itu, stigma tersebut semakin diperburuk dengan adanya pemberitaan negatif dan persepsi buruk terhadap kelompok ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, K. (2021). Strategi Komunikasi Dakwah Ustadz Salim A. Fillah. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyahahan (JASIKA)*, 1(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jasika.v1i2.9>
- Anas, A., & Adinugraha, H. H. (2017). Dakwah Nabi Muhammad terhadap masyarakat Madinah perspektif komunikasi antarbudaya. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 53–72.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1356>
- Darwis, M. (2021). Nahdlatul Ulama dan Perannya dalam

- Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah pada Masyarakat Plural. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 141–163. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1094>
- Ebta, S. (2010). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Pusat Bahasa, Versi Offline1*, 1.
- Fakhrudin, U., Bahrudin, E., & Mujahidin, E. (2018). Konsep integrasi dalam sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 214–232. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1394>
- Ghalib, M. (2022). *Model Komunikasi Guru PAI Selama Pembelajaran Daring di SMA Negeri 2 Kabanjahe Kelurahan Kampung Dalam Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Islam, I. N. (2009). Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia. *Jakarta: The Wahid Institute*.
- Karim, H. A. (2019). Urgensi Halaqah dalam Akselerasi Dakwah. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*, 315–331. https://doi.org/https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v2i2.1266
- Krismono, K. (2017). Salafisme Di Indonesia: Ideologi, Politik Negara, Dan Fragmentasi. *Millah: Journal of Religious Studies*, 173–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/millah.vol16.iss2.art2>
- Mujib, A. (2024). ILMU DAKWAH: DALIL KEWAJIBAN, DAN UNSUR-UNSUR DAKWAH DALAM TINJAUAN COMMUNITY DEVELOPMENT". *As Syahla: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(1), 16–26.
- Muslim, A. (2022). Retorika Dakwah Ustaz Adi Hidayat Di Channel Youtube Adi Hidayat Official: Analisis Teori Retorika Aristoteles. *Journal Of Islamic Social Science And Communication (JISSC) DIKSI*, 1(02), 135–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v1i02.124>
- Razak, A. (2023). *Telaah Kritis Terhadap Peran Majelis Permusyawaratan Ulama Terhadap Fenomena Anti Wahhabi di Aceh*.
- Santoso, S., Syaikh, A., & Rofiq, M. N. (2024). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Buku Wahabi Gagal Paham Karya Ustadz Idrus Ramli. *JIEP: Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 1(01), 25–39. <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/jiep/article/view/1600>
- Syafi'i, I. (2021). Salafi di Majelis Ta'lim Surabaya. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 21–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/joies.2021.6.1.21-47>
- Syuhud, A. F. (2018). *Ahlussunnah Wal Jamaah: Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*. A. Fatih Syuhud.
- Wahidin, A. (2017). Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Tinjauan Hadits Iftiroq. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03).
-